

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan direvisi UU No.10 Tahun 1998).Setiap bank harus memiliki modal inti untuk menghindari risiko yang akan terjadi, risiko kredit bank di Indonesia biasanya diatur oleh bank Indonesia melalui penerbitan Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti bank. Tujuannya untuk meningkatkan ketahanan, daya saing, dan efisiensi industri perbankan nasional dalam rangka menghadapi dinamika regional dan global serta mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara optimal dan berkelanjutan. Bank Indonesia juga mengatur jumlah modal inti bank umum yang terdapat dalam peraturan bank Indonesia No 7/15/PBI/2005. Pengertian modal inti dalam pasal 1 ayat 2 adalah modal disetor dan cadangan tambahan modal (disclosed reserves) dimaksud dalam ketentuan bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.

Pada tahun 2013, Bank Indonesia menyesuaikan ketentuan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum yang tertuang dalam PBI No.15/12/PBI/2013 dan mencabut PBI No. 14/18/PBI/2012 mulai tanggal 1 Januari 2015 penyesuaian ini ditujukan untuk memperkuat aspek permodalan bank baik disisi kualitas maupun kuantitas yang berlaku. Bank Indonesia menetapkan bank wajib

menyediakan modal inti (Tier 1) paling rendah 6% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan modal inti utama (Common Equity Tier 1) paling rendah sebesar 4,5% dari ATMR. Peraturan ini mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2014.

Dengan demikian penilaian terhadap faktor permodalan mencakup evaluasi terhadap pemenuhan modal inti. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank harus mengacu kepada ketentuan bank indonesia yang mengatur mengenai kewajiban menyediakan modal inti bagi bank umum. Dan juga bank wajib mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi resiko bank, semakin besar pula modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan bank dalam menyediakan modal inti.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Risiko usaha terhadap rasio kcukupan modal inti bank buku 3 dan buku 4. Alasan penelitian ini dilakukan pertama, saat ini perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang sangat digemari oleh para investor, ini terjadi karena sepanjang tahun 2012 perusahaan perbankan BUMN membukukan kenaikan laba yang cukup signifikan (detik finance, 2013). Kedua, perusahaan perbankan adalah jenis perusahaan yang sarat risiko karena mengelola uang milik masyarakat dan diputar kembali dengan berbagai bentuk seperti kredit maupun investasi.

Berikut ini adalah modal inti bank pada buku 3 dan buku 4 yang disajikan pada table 1.1:

Tabel 1.1
KECUKUPAN MODAL INTI (TIER 1) PADA BANK-BANK
KELOMPOK BUKU 3 DAN BUKU 4
PERIODE 2014-2018 (Dalam Persen)

NO	NAMA BANK	2014	2015	TREN	2016	TREN	2017	TREN	2018	TREN	RATA2 TREN
BUKU 3											
1	BANK OCBC NISP	17.17	16.10	-1.07	17.24	1.14	16.56	-0.68	16.61	0.05	-0.14
2	BANK MEGA	14.57	22.85	8.28	26.21	3.36	24.11	-2.10	22.79	-1.32	2.06
3	BANK BUKOPIN	11.60	10.61	-0.99	9.80	-0.81	6.80	-3.00	9.95	3.15	-0.41
4	BANK MIZUHO	17.64	20.04	2.40	20.98	0.94	19.68	-1.30	17.82	-1.86	0.04
5	BANK DANAMON	18.17	19.94	1.77	21.40	1.46	22.34	0.94	21.86	-0.48	0.92
6	BANK BTPN	23.05	23.59	0.54	24.66	1.07	23.96	-0.70	23.50	-0.46	0.11
7	BANK UOB INDONESIA	13.24	13.92	0.68	14.30	0.38	14.41	0.11	13.11	-1.30	-0.03
8	BANK BJB	16.02	15.24	-0.78	17.45	2.21	15.90	-1.55	17.20	1.30	0.30
9	BANK MAYBANK	11.80	10.53	-1.27	13.14	2.61	14.05	0.91	16.47	2.42	1.17
10	BANK SUMITOMO MITSUI	14.92	15.86	0.94	13.81	-2.05	13.22	-0.59	11.41	-1.81	-0.88
11	BANK BTN	14.10	14.86	0.76	16.54	1.68	15.99	-0.55	15.97	-0.02	0.47
12	BANK PERMATA	9.94	10.71	0.77	11.08	0.37	15.19	4.11	17.56	2.37	1.91
13	BANK DBS INDONESIA	15.29	13.12	-2.17	14.25	1.13	14.72	0.47	11.23	-3.49	-1.02
BUKU 4											
14	BANK BNI	16.26	16.97	0.71	18.29	1.32	17.45	-0.84	17.40	-0.05	0.28
15	BANK BRI	18.44	16.76	-1.68	21.91	5.15	21.95	0.04	20.15	-1.80	0.43
16	BANK PANIN	12.33	10.96	-1.37	18.25	7.29	19.23	0.98	20.00	0.77	1.92
17	BANK BCA	16.88	17.76	0.88	20.97	3.21	22.12	1.15	22.36	0.24	1.37
18	BANK MANDIRI	16.66	16.15	-0.51	20.26	4.11	20.57	0.31	19.82	-0.75	0.79
19	BANK CIMB NIAGA	13.40	14.15	0.75	16.32	2.17	17.01	0.69	17.97	0.96	1.14

Sumber : Laporan keuangan publikasi Otoritas Jasa Keuangan, PBI No. 14/26/PBI/2012, www.kinerjabank.com

Menurut data tabel 1.1 secara rata-rata bank yang masuk dalam kategori bank-bank BUKU 3 dan BUKU 4 mengalami peningkatan, tapi ada 9 bank yang mengalami rata-rata tren bermasalah semuanya berasal dari bank-bank BUKU 3, yaitu PT Bank Bukopin, Tbk -0,41 , PT Bank UOB Indonesia, Tbk -0,03, PT Bank Sumitomo Mitsui, Tbk -0,88, PT Bank DBS Indonesia, Tbk -1,02. Pada bank-bank BUKU 4 terdapat penurunan tren yaitu PT Bank Negara Indonesia, Tbk dalam 2 tahun terakhir (2017-2018) dan 2 bank lain yaitu PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk, dan PT Bank Mandiri, Tbk mengalami penurunan tren di tahun 2018, tetapi tidak mempengaruhi rata-rata kenaikan tren dari tahun 2014-2018.

Berdasarkan kenyataan diatas menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada kecukupan modal inti pada bank-bank kelompok BUKU 3 dan BUKU 4. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian tentang rasio kecukupan modal inti dan

faktor-faktor yang mempengaruhi rasio kecukupan modal inti pada bank-bank yang masuk dalam kelompok BUKU 3 dan BUKU 4.

Faktor yang mempengaruhi rasio kecukupan modal inti salah satunya adalah risiko, diketahui risiko adalah potensi kerugian penyebab terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan ketentuan yang mengacu pada peraturan otoritas jasa keuangan nomor 18/POJK.3/2016 tentang penerapan manajemen risiko bank umum, menyatakan terdapat 8 jenis risiko yang wajib dikelola oleh bank. Kedelapan jenis risiko ini adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Dari kedelapan risiko hanya ada empat yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan bank sebagai acuan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan Loan To Deposit Ratio (LDR), Loan To Asset Ratio (LAR), dan Investing Policy Ratio (IPR). (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:11)

LDR berpengaruh positif (searah) dengan rasio kecukupan modal inti. Peningkatan LDR dapat disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan

beban bunga yang dikeluarkan. Hal ini yang menyebabkan modal bank bertambah serta rasio kecukupan modal inti juga meningkat.

LDR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi disebabkan, apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK.

Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena bila risiko likuiditas meningkat dengan ditandai dengan turunnya LDR akan mengakibatkan beban bunga lebih besar daripada pendapatan bunga dan laba akan turun sehingga mempengaruhi modal yang diperoleh dan dapat menyebabkan rasio kecukupan modal inti menurun.

LAR berpengaruh positif terhadap modal inti. Bisa terjadi apabila LAR suatu bank membaik, maka mengalami kenaikan total kredit yang diberikan bank lebih besar dengan bagian yang lebih dominan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki bank (Adi Isa Ansori, 2016). Begitu juga sebaliknya, jika LAR sebuah bank memburuk, maka menandakan telah terjadi penurunan total kredit yang diberikan bank dengan bagian yang lebih dominan dibandingkan total aset yang dimiliki bank.

IPR berpengaruh positif (searah) dengan rasio kecukupan modal inti. Peningkatan IPR disebabkan peningkatan persentase surat berharga yang dimiliki oleh bank lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK) akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, hal ini menyebabkan peningkatan laba, dan menyebabkan modal bank bertambah besar.

IPR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya.

Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko likuiditas meningkat ditandai dengan turunnya IPR akan menyebabkan beban bunga lebih besar daripada pendapatan hasil investasi.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit dapat diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL), dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:67)

NPL berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan rasio kecukupan modal inti. Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan. Akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal ini akan menyebabkan turunnya laba bank.

NPL berpengaruh positif (searah) terhadap risiko kredit. Peningkatan NPL disebabkan oleh peningkatan persentase total kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal ini yang menyebabkan menurunnya laba yang diperoleh bank.

Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya NPL akan mengakibatkan jumlah kredit bermasalah bertambah dan bank harus menambah cadangan dananya.

APB berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan rasio kecukupan modal inti. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif. Akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal ini yang menyebabkan menurunnya laba bank.

APB berpengaruh positif (searah) dengan risiko kredit. Peningkatan APB disebabkan oleh peningkatan persentase aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aset produktif akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal ini menyebabkan menurunnya laba yang di peroleh oleh bank.

Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena bila risiko kredit meningkat dengan ditandai meningkatnya APB akan mengakibatkan jumlah aset produktif bermasalah semakin bertambah dan bank harus menambah cadangan dananya. (Adi Isa Ansori, 2016)

Risiko pasar adalah risiko perubahan pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar dapat diukur menggunakan Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN)(Ikatan Bankir Indonesia, 2015:9).

IRR dapat berpengaruh positif dan negatif dengan rasio kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan InterestRate Sensitivity Asset (IRSA) dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan InterestRate Sensitivity Liabilities (IRSL). Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan meningkatnya modal sehingga berakibat pada kenaikan rasio kecukupan modal inti. Namun apabila diikuti penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dari biaya bunga yang akan menyebabkan berkurangnya laba sehingga berakibat pada penurunan rasio kecukupan modal inti.

IRR dapat berpengaruh negatif atau positif dengan risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila, IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada IRSL. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan suku bunga maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga. Namun apabila diikuti dengan penurunan suku bunga maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba. Dapat disimpulkan pengaruh IRR dengan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya tingkat suku bunga.

PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif dengan rasio kecukupan modal inti. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan asiva

valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba dan modal. Namun apabila diikuti dengan menurunnya nilai tukar maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan biaya valas sehingga akan menyebabkan berkurangnya laba.

PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase pasiva valas. Apabila kondisi ini diikuti dengan kenaikan nilai tukar maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar dari biaya valas sehingga akan menyebabkan bertambahnya laba, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar semakin meningkat. (Adi Isa Ansori, 2016). Dapat disimpulkan pengaruh antara PDN dan risiko pasar dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung dari naik turunnya nilai tukar.

Risiko operasional adalah akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR) (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:113).

BOPO berpengaruh negatif (berlawanan arah) dengan rasio kecukupan modal inti. Peningkatan BOPO disebabkan oleh meningkatnya persentase beban operasional lebih besar daripada persentase pendapatan operasional. Akibatnya

pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga, hal ini yang akan menyebabkan menurunnya laba bank.

BOPO berpengaruh positif (searah) terhadap risiko operasional. Peningkatan BOPO disebabkan oleh peningkatan persentase peningkatan beban operasional lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pencadangan biaya akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga.

Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap rasio kecukupan modal inti. Karena apabila risiko operasional meningkat denganditandai meningkatnya BOPO akan mengakibatkan jumlah biaya operasional akan bertambah dan mengurangi laba yang diperoleh bank.

FBIR berpengaruh positif (searah) dengan rasio kecukupan modal inti. Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan, sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat.

FBIR berpengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap risiko operasional. Peningkatan FBIR disebabkan oleh peningkatan persentase pendapatan selain bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan bunga akibatnya pendapatan dari hasil investasi akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan. Sehingga kemampuan bank dalam mengelola pendapatan selain bunga semakin meningkat, berarti risiko operasional semakin menurun.

Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap rasiokecukupan modal inti. Karena apabila risiko kredit meningkat dengan ditandai dengan menurunnya FBIR akan mengakibatkan jumlah pendapatan selain bunga menurun sehingga dapat mengurangi laba bank.

Dari analisis variabel diatas yang telah diuraikan, mengenai rasio kecukupan modal inti dan risiko usaha sebagai faktor yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal inti pada bank-bank kelompok Buku 3 dan Buku 4.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap kecukupan modal inti pada bank-bank Buku 3 dan Buku 4?
1. Apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank pada Buku 3 dan Buku 4 ?
2. Apakah LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal bank- bank Buku 3 dan Buku 4 ?
3. Apakah LARsecara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
4. Apakah IPRsecara parsial berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
5. Apakah NPLsecara parsial berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?

6. Apakah APB secara parsial berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
7. Apakah IRR secara parsial berpengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
8. Apakah PDN secara parsial berpengaruh signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
9. Apakah BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
10. Apakah secara parsial berpengaruh positif signifikan kepada rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4 ?
11. Diantara LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR manakah rasio yang memiliki kontribusi dominan terhadap rasio kecukupan modal inti pada bank-bank kelompok Buku 3 dan Buku 4 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko usaha terhadap kecukupan modal inti pada bank-bank Buku 3 dan Buku 4.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama terhadap rasio kecukupan modal inti bank-bank Buku 3 dan Buku 4.

3. Untuk mengetahui manakah dari LDR, LAR, IPR, NPL, APB, BOPO, PDN, IRR , FBIR yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap rasio kecukupan modal inti pada bank-bank Buku 3 dan Buku 4.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dengan masyarakat, ini sebagai salah satu pertimbangan dalam mengatasi kemungkinan risiko yang terjadi kepada dunia perbankan yang sedang dihadapi serta sebagai pegangan untuk mengambil keputusan untuk meningkatkan tingkat kesehatan bank khususnya mengenai rasio kecukupan modal inti (TIER 1).

2. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori-teori manajemen perbankan dalam bentuk penelitian untuk memahami penerapan CAR pada bank konvensional BUKU 3

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kepada mahasiswa STIE Perbanas surabaya sebagai referensi mencari judul penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Tahapan penulisan pada skripsi ini meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah , perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dalam penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi, landasan teori, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur dari pengaruh antar variabel yang akan diteliti serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan mencakup penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan bagaimana hasil penelitian mencakup gambaran umum subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil pengujian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil selama penelitian, keterbatasan penelitian, dan kumpulan saran bagi bank konvensional dan peneliti selanjutnya.